

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengumumkan penyakit yang bernama *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa dikenal dengan *Covid-19* sebagai pandemi yang telah menyebar luas di dunia. *Covid-19* pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, pada Desember 2019 dan telah menyebar dengan cepat ke 200 negara dan wilayah di seluruh dunia (Teoh et al., 2020). Penyakit *Covid-19* ini disebabkan oleh *novel Coronavirus* yang memiliki hubungan dengan populasi kelelawar (Amalia et al., 2020). *Covid-19* adalah virus yang berasal dari hewan kelelawar yang menyerang sel epitel dan mukosa saluran napas sebagai target awalnya. *Covid-19* merupakan virus *Ribonukleat Acid* (RNA) rantai tunggal dan rantai positif yang tergolong keluarga *Coronaviridae* (Levani, 2021). Penularan *Covid-19* melalui tetesan kecil dari hidung dan mulut yang dikeluarkan saat berbicara, batuk atau bersin, bahkan seseorang tanpa gejala juga dapat menularkan *Covid-19* (Zukmadini et al., 2020).

Kasus *Covid-19* telah menyumbang lebih dari 7.400.000 orang terinfeksi di seluruh dunia, dan jumlah ini meningkat setiap harinya, termasuk 418.000 angka kematian (Campagnaro et al., 2020). Kasus positif *Covid-19* pertama kali di Indonesia ditemukan pada tanggal 20 Maret 2020 yaitu pada 2 warga Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hingga tanggal 21 Mei 2022 kasus positif *Covid-19* di Indonesia terus mengalami lonjakan dan menunjukkan kasus yang telah terkonfirmasi di Indonesia

berada pada angka 6.058.180 jiwa (Kementerian Kesehatan RI., 2022). Kasus *Covid-19* di Provinsi Sumatera Barat juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan total 89.952 kasus. Pada Kota Padang jumlah kasus terkonfirmasi positif sebesar 45.311 jiwa per tanggal 21 Mei 2022 (*Data Pantauan Covid-19 Provinsi Sumatera Barat, 2022*). Hal ini dikarenakan aktivitas dan mobilitas masyarakat yang sangat tinggi terjadi di Provinsi Sumatera Barat (Kementerian Kesehatan RI., 2022).

Kementerian Kesehatan RI, telah melaporkan per tanggal 21 Maret 2021 terdapat 396 Dokter Gigi di Indonesia terkonfirmasi *Covid-19* dan sebanyak 94 Dokter Gigi di Indonesia yang meninggal akibat terpapar *Covid-19* (Kementerian Kesehatan RI., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi tahun 2020 di Iran, menunjukkan 7% Dokter Gigi memiliki gejala covid-19, 1% dinyatakan positif *Covid-19* dan 58% meyakini insiden *Covid-19* meningkat pada saat melakukan perawatan (Ahmadi et al., 2020).

Protokol kesehatan mempunyai peranan penting dalam hal memutus rantai penularan *Covid-19* (Kemenkes RI, 2021). Protokol kesehatan meliputi mencuci tangan menggunakan cairan antiseptik, selalu memakai masker sesuai dengan standar saat berada diluar rumah, menjaga jarak aman minimal sejauh satu meter dengan orang lain, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta rajin berolahraga (Amtha et al., 2020). Pelaksanaan protokol kesehatan merupakan tindakan yang dapat dilakukan Dokter Gigi selama melakukan perawatan terhadap pasien untuk mencegah penularan *Covid-19* (Hamid, 2020). Selama melakukan tindakan dan perawatan Dokter Gigi diwajibkan menggunakan APD level 3 dengan kelengkapan seperti

penutup kepala (*head cape*), pelindung wajah (*face shield*), masker bedah, dan sarung tangan steril (Dewanto et al., 2021).

Dokter Gigi dalam menjalankan profesinya tidak terlepas dari kemungkinan untuk berkontak secara langsung dengan mikroorganisme saliva dan darah pasien dalam melakukan perawatan gigi (Hamid, 2020). Saliva maupun darah yang berasal dari pasien saat prosedur perawatan gigi dapat juga bertindak sebagai sumber penularan penyakit *Covid-19* (Villani et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Utami menunjukkan bahwa 67,2% Dokter Gigi muda di RSGMP Universitas Andalas memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengendalian penularan, dan 68,9% memiliki sikap yang positif terhadap pengendalian infeksi serta dari jumlah tersebut 60,5% memiliki tindakan yang baik terhadap pengendalian infeksi (Utami, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ricardo tahun 2022 terhadap mahasiswa PPDGS Konservasi Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia terdapat hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penerapan pencegahan penularan *Covid-19*. (Ricardo et al., 2022). Dokter Gigi dalam melaksanakan protokol kesehatan selama di klinik juga didukung dengan perilaku dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit menular *Covid-19*. Pengetahuan Dokter Gigi memiliki hubungan erat dengan sikap serta penerapan mengenai upaya pencegahan penularan infeksi penyakit menular, khususnya untuk meminimalisir terpaparnya *Covid-19* pada pasien (Amtha et al., 2020., Peng et al.,). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap Dokter Gigi terhadap penerapan protokol kesehatan di klinik Dokter Gigi di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap Dokter Gigi terhadap penerapan protokol kesehatan di klinik Dokter Gigi Kota Padang.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap Dokter Gigi terhadap penerapan protokol kesehatan di klinik Dokter Gigi Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Dokter Gigi dengan penerapan protokol kesehatan di klinik Dokter Gigi kota Padang
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap Dokter Gigi dengan penerapan protokol Kesehatan di klinik Dokter Gigi kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai penerapan protokol kesehatan di klinik Dokter Gigi di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk memberi informasi tambahan mengenai pengetahuan dan sikap Dokter Gigi terhadap penerapan protokol kesehatan di klinik Dokter Gigi di Kota Padang.

1.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan penerapan protokol kesehatan di Kota Padang